

**PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM
MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH PADA
WARGA DUSUN 4 DESA GUNUNG AGUNG
UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN SEKAMPUNG**

Skripsi

Disusun Oleh :

MUHAMAD JUNIARDI

1941010155



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM
MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH PADA
WARGA DUSUN 4 DESA GUNUNG AGUNG
UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN SEKAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi

Disusun Oleh :

Muhamad Juniardi
1941010155

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor M. Si.

Pembimbing II : Ade Nur Istiani.,M.I.Kom

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Keberagaman suku sebagai bentuk multikultural yang terjadi di Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik menjadi suatu hal yang menjadi sorotan tersendiri, di dalamnya terdapat perbedaan suku dan watak dari setiap masyarakat yang tentunya hal tersebut selalu memicu selisih pendapat. Guna menyikapi hal tersebut, Aparatur Dusun bertindak sebagai komunikator yang selalu berupaya menciptakan suasana hidup rukun dalam bermasyarakat. Untuk menciptakan sikap toleransi yang berada di tengah pluralitas masyarakat, hal tersebut melibatkan peran komunikasi asertif yang diterapkan oleh aparatur Dusun serta masyarakat guna menjaga dan bahkan membangun Ukhuwah Insaniyah yang mulai terjalin di tengah masyarakat Dusun 4 Desa Gunung Agung. Penerapan komunikasi secara asertif yakni sikap dalam berkomunikasi yang berada pada titik tengah antara agresif dan pasif menjadikan pesan atau informasi yang disampaikan dapat lebih efektif untuk diterima oleh masyarakat Dusun 4 Desa Gunung Agung. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peran komunikasi asertif dalam merajut Ukhuwah Insaniyah pada warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), dengan sifat penelitian deskriptif, dan pendekatan penelitian kualitatif. Hal tersebut bertujuan agar dapat memberikan kejelasan masalah atau peristiwa yang tengah diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup 7 informan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Miles and Hubberman yakni Reduksi, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teori Asertif dalam Komunikasi yang dikemukakan oleh Noraini Ahmad.

Hasil penelitian terkait permasalahan ini menunjukkan bahwa Komunikasi asertif melalui Aspek, Ciri, dan Manfaatnya berperan untuk membantu Aparatur Dusun selaku komunikator untuk melakukan pendekatan komunikasi yang baik dan menciptakan hubungan atau interaksi sosial yang baik di Dusun 4. Hal tersebut ditujukan untuk mewujudkan aspek-aspek yang menjadi perwujudan Ukhuwah Insaniyah seperti senantiasa berbicara sopan, mampu

memposisikan dan mengendalikan diri sesuai dengan semestinya, dan menjaga hubungan yang baik antar manusia dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Peran Komunikasi, Komunikasi Asertif, Ukhuwah Insaniyah, Kerukunan Masyarakat, Dusun IV Desa Gunung Agung.



ABSTRACT

Ethnic diversity as a form of multiculturalism that occurs in Hamlet 4, Gunung Agung Village, Sekampung Udik District is something that is in its own spotlight, in that there are differences in ethnicity and character of each community, which of course always triggers differences of opinion. In order to respond to this, the Hamlet Apparatus acts as a communicator who always strives to create an atmosphere of harmonious living in society. To create an attitude of tolerance in the midst of a plurality of society, this involves the role of assertive communication implemented by Hamlet officials and the community in order to maintain and even build the Ukhuwah Insaniyah which is starting to exist in the community of Hamlet 4, Gunung Agung Village. The application of assertive communication, namely an attitude in communication that is at the midpoint between aggressive and passive, means that the message or information conveyed can be more effectively received by the people of Hamlet 4, Gunung Agung Village. This research aims to determine the role of assertive communication in building Ukhuwah Insaniyah among the residents of Hamlet 4, Gunung Agung Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency.

The research carried out was field research (Field Research), with descriptive research characteristics, and a qualitative research approach. This aims to provide clarity on the problem or event being researched. The primary data source in this research includes 7 informants determined using the purposive sampling method. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation methods. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is in accordance with the method proposed by Miles and Hubberman, namely reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses the Assertiveness in Communication theory put forward by Noraini Ahmad.

The results of research related to this problem show that assertive communication through its Aspects, Characteristics and Benefits plays a role in helping Hamlet Apparatus as communicators to carry out a good communication approach and create good social relationships or interactions in Hamlet 4. This is aimed at realizing the aspects that to be the embodiment of Ukhuwah Insaniyah, such as always speaking politely, being able to position and control oneself appropriately, and maintaining good relations between people and the surrounding environment.

Keywords: Role of Communication, Assertive Communication, Human Brotherhood, Community Harmony, Dusun IV Gunung Agung Village.



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Juniardi
NPM : 1941010155
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apa bila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2023

Penulis,



Muhamad Juniardi
NPM. 1941010155

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM
MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH PADA
WARGA DUSUN 4, DESA GUNUNG AGUNG
KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Nama : Muhamad Juniardi

NPM : 1941010155

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031001


Ade Nur Istiani, M.I.Kom
NIP. 198911302019032917

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Komunikasi Asertif dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur”** disusun oleh **Muhamad Juniardi NPM : 1941010155**, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum’at, 10 November 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Khairullah, S. Ag, MA (.....)

Sekretaris : Siti Wuryan, M.Kom.I (.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji II : Prof, Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji Pendamping : Ade Nur Istiani, M.I.Kom (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَدُّوا لَوْ تُدَّهِنُ فَيُدَّهِنُونَ ﴿٩﴾

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (Pula Kepadamu)”.

(QS. Al-Qalam [68] : 09).



PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah, Rabb Semesta Alam. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rosulullah Muhammad ﷺ. Beriring kebaikan, dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Ayah dan Ibu yang ku cintai sepenuh hati karena Allah. Terimakasih untuk segalanya dan terimakasih sudah menjadi orang tua yang sangat luar biasa.
2. Adik-adik yang ku cintai karena Allah. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian
3. Almamaterku tercita Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Seputih Banyak, Lampung Tengah pada Rabu 06 Juni 2001, dengan nama lengkap Muhamad Juniardi. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Riyadi dan Ibu Purwanti Ningsih.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis, yaitu di Taman Kanak-kanak TK Al-Azhar 11 Gunung Agung dan selesai pada tahun 2007. Pada jenjang berikutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Gunung Agung Lampung Timur, dan Lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama yakni tahun 2013 penulis mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Terbuka 1 Sekampung Udik Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tanjungsari Lampung Selatan dan Lulus pada tahun 2019.

Tahun 2019, penulis berhasil lolos dan diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN). Semasa menjalani perkuliahan penulis merasakan banyak sekali benefit menjadi mahasiswa, pada tahun 2020 penulis menjadi Ketua SATGAS Gerakan Ayo Kuliah di Provinsi Lampung dan mendapat apresiasi langsung oleh DIRJEN LINJAMSOS RI, penulis juga tergabung pada beberapa giat sosial dan juga komunitas seperti IKAM Lampung Timur, dan DPD KNPI Provinsi Lampung pada bidang KESOS & Multikultural, pada satu tahun terakhir penulis berkesempatan untuk berpartisipasi pada program KEMENDIKBUD RISTEK yakni MBKM sebagai Mentor dan ditempatkan di Dinas Sosial Provinsi Lampung. Beberapa catatan publikasi baik media pemberitaan cetak dan Online, bahkan menjadi narasumber pada media radio dan televisi, menjadi ruang bagi penulis berbagi kesan perkuliahan, hal tersebut juga turut menjadi pelecut semangat bagi penulis agar terus berproses lebih jauh lagi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Penyusunan skripsi dengan Judul “Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur” adalah salah satu syarat guna mendapat gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati, disadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Dr. KH. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya
2. Dr. Khairullah, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I dan II, terimakasih atas kesediaan dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan Ilmu yang bermanfaat.
5. Bapak Rizal Palipi beserta jajaran Aparatur Dusun 4 Desa Gunung Agung, yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan selama proses penelitian.
6. Bapak Slamet Riyadi selaku mentor, dan saudara seperjuangan yang menjadi sosok kakak, yakni Slamet Hariyanto dan Amiza

Rezika, juga rekan-rekan berproses di GAK, yang selalu memberikan suntikan motivasi dan dorongan agar terus berprogres dalam menjalani perkuliahan.

7. Sahabat dan saudara seperjuanganku, Fahrul, Khoirul, dan Bima terimakasih sudah menemani dalam segala situasi, terimakasih sudah menerima kekurangan dan melengkapinya dengan kelebihan kalian.
8. Rekan-rekan KPI B, terutama Evin Luthfiah Dwiandri, Isti Cantika Prilian, Kristi Sabela, dan M. Nanda Aji Pangestu terimakasih telah menjadi rekan dan memberi dukungan selama menjalani perkuliahan.
9. Tri Setiawati yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti. Selalu memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti hingga saat ini.
10. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berpikir dan bertindak.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tentunya tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2023
Penulis

MUHAMAD JUNIARDI
NPM. 1941010155

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK	v
LEMBAR PERNYATAAN	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KOMUNIKASI ASERTIF DAN UKHUWAH INSANIYAH	25
A. Komunikasi Asertif	25
1. Pengertian Komunikasi Asertif	25
2. Aspek-aspek dan Ciri Asertif	30
3. Manfaat Komunikasi Asertif	35
4. Asertif dalam Komunikasi	38

B. Ukhuwah Insaniyah	40
1. Pengertian Ukhuwah Insaniyah.....	40
2. Bentuk Ukhuwah Insaniyah	45
3. Manfaat Ukhuwah Insaniyah.....	45
BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN 4 DESA GUNUNG AGUNG KEC. SEKAMPUNG UDIK KAB. LAMPUNG TIMUR DAN PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH DI DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR	49
A. Profil Dusun IV Gunung Agung	49
1. Sejarah Dusun 4 Desa Gunung Agung	49
2. Keadaan Geografis Dusun 4 Desa Gunung Agung.....	49
3. Keadaan Demografi Dusun 4 Desa Gunung Agung....	51
B. Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.....	53
1. Peran Komunikasi Asertif terhadap Ukhuwah Insaniyah di Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.....	53
BAB IV ANALISIS PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH DI DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR	69
A. Analisis Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.....	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi	78

Daftar Rujukan
Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Asertif, Agresif, dan Pasif	28
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Gunung Agung.....	51
Tabel 3.2 Keadaan Sosial Penduduk Dusun 4 Desa Gunung Agung	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Gunung Agung..... 50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Judul.....	85
Lampiran 2 SK Perubahan Judul Skripsi.....	86
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	88
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian....	89
Lampiran 5 Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran 6 Pedoman Observasi.....	93
Lampiran 7 Transkrip Wawancara	94
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara	114
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Masyarakat	116
Lampiran 10 Lembar Hasil Turnitin.....	117
Lampiran 11 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari suatu karya ilmiah, karena judul ini memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis perlu memberi penegasan pengertian beberapa istilah yang dianggap penting supaya bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang di inginkan. Adapun judul proposal penelitian ini yang di maksudkan adalah “PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM MERAJUT UKHUWAH INSANIYAH PADA WARGA DUSUN 4, DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat di dalam judul proposal tersebut yaitu sebagai berikut:

Peran merupakan suatu aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan suatu hak atau kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.¹ Sedangkan yang dimaksudkan dengan peran dalam penelitian ini adalah keterlibatan komunikasi yang diimplementasikan terhadap ruang lingkup bermasyarakat oleh aparaturnya Dusun.

Komunikasi asertif merupakan kemampuan berkomunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi agresif dan komunikasi pasif. Melalui komunikasi asertif komunikator dapat mengkomunikasikan mengenai apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain atau berkomunikasi namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Komunikasi asertif menuntut untuk berperilaku jujur terhadap diri sendiri saat berkomunikasi dan juga tentunya jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat,

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 243.

dan kebutuhan secara proporsional tanpa adanya maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.² Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan komunikasi asertif adalah komunikasi yang diterapkan oleh aparatur Dusun selaku komunikator yang berada pada kemampuannya guna mempertahankan sikap positif dalam berkomunikasi. Menjaga agar dalam proses terjadinya komunikasi dua arah tidak ada pihak yang salah dalam menginterpretasikan pesan yang diterima.

Ukhuwah Insaniyah, berdasar pada kata Ukhuwah yang berarti persaudaraan, adanya perasaan simpati antara dua orang atau lebih sedangkan insan merupakan kata jamak yang menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti manusia dan cenderung digunakan untuk makna pada umum Ukhuwah Insaniyah (*basyariyah*) nya.³ Ukhuwah Insaniyah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu konsep persaudaraan sesama manusia yang bahkan berbeda kandung, berbeda agama, suku dan ras semua tetap bersaudara. Dalam penerapan konsep persaudaraan ini dapat diamati melalui aspek-aspek perwujudan Ukhuwah Insaniyah yang meliputi berbicara secara sopan, mampu memposisikan dan mengendalikan diri sesuai dengan semestinya, dan tentunya dapat menjaga hubungan yang baik antar manusia dan lingkungan hidup sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur” adalah untuk mengetahui peran komunikasi asertif yang dilakukan oleh aparatur Dusun setempat guna merajut Ukhuwah Insaniyah ataupun konsep persaudaraan antar sesama manusia dalam ruang lingkup masyarakat yang terkhusus di Dusun 4 Desa Gunung Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

² Noraini Ahmad, *Asertif Dan Komunikasi* (kuala lumpur: Maziza SDN.BHD, 2001), 12.

³ Syafruddin Prawiranegara, *Ukhuwah Islamiyah Dan Ukhuwah Insaniyah*, Cet. 2 (Jakarta: Media da&apos, 2004),
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=821933.06>.

B. Latar Belakang Masalah

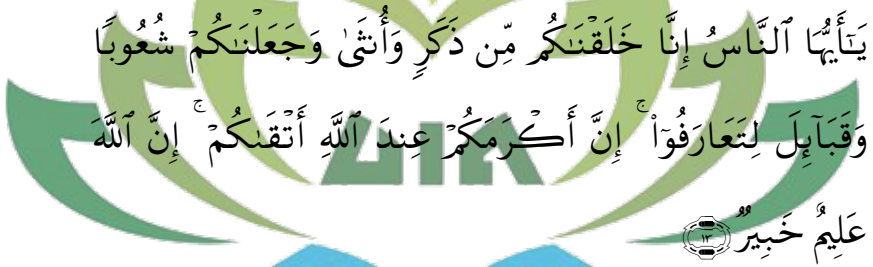
Sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, individu tidak dapat terlepas dalam pergaulan dan interaksi dengan individu lainnya, karena sebagai makhluk sosial individu harus berinteraksi dengan individu lainnya. Hal tersebut juga tentunya harus diterapkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri masyarakat Indonesia secara umum tergolong dapat dikatakan multi agama, kultur dan etnis. Secara khusus Dusun 4 Desa Gunung Agung juga merupakan suatu permukiman yang notabenehnya lekat dengan keberagaman. Keadaan multikultural yang terdapat di Dusun 4 Desa Gunung Agung dapat dikonfirmasi dan sejalan dengan penuturan bapak Rizal Palipi selaku kepala dusun di Dusun 4 Desa Gunung Agung, adapun hal tersebut dapat diketahui dari sejarah mulai berdirinya Desa Gunung Agung, diketahui bahwa Dusun 4 atau juga lebih dikenal sebagai “Gunung Agung Dalam” yang semula bernama “Sidodadi Gunung Agung”, menjadi cikal bakal berdirinya Desa Gunung Agung. Penduduk desa mula-mula bersuku Ogan, Jawa, Lampung, kemudian secara berturut-turut datang suku lain seperti sunda dan batak. Menurut cerita, suku Ogan merupakan orang pertama yang pindah dari Batu Raja ke Sidodadi Gunung Agung. Terkait jumlah penduduk dari Dusun 4 Desa Gunung Agung sendiri terdapat 89 KK (Kartu Keluarga) yang terdiri dari 144 Laki-laki dan 152 Perempuan.⁴

Keadaan multi kultural yang ada di Dusun 4 Desa Gunung Agung menjadi salah satu persoalan yang kemudian timbul, seiring berjalannya waktu kerap ditemui masyarakat yang berselisih pendapat terutama dalam berbagai hal. Sebagai salah satu contoh yang dapat peneliti amati, sempat terjadi perdebatan kecil saat berlangsungnya pembangunan Jembatan penghubung antar Dusun, dalam kegiatan tersebut beberapa warga merasa keberatan dengan banyaknya imbuhan saran yang diberikan oleh masing-masing warga yang memiliki pengetahuan serta

⁴ Rizal Palipi, ‘Gambaran Umum Dusun 4 Desa Gunung Agung’, *Wawancara*, 6 Maret 2023.

pengalaman dalam konteks pembangunan. Giat gotong royong pada hari tersebut sempat diwarnai dengan perdebatan dan silang pendapat. Pada keadaan tersebut aparatatur Dusun terutama kepala Dusun menjadi penengah dan menawarkan berbagai solusi yang dirasa dapat disepakati bersama dalam giat gotong royong yang tengah dilaksanakan.⁵ Berikutnya kerap juga ditemui selisih pendapat antar masyarakat dalam beberapa hal lain yang mana hal tersebut berkaitan dengan kepentingan bersama, sebagai contoh persiapan kegiatan Dusun, Pembangunan Infrastruktur, dan giat-giat lainnya.

Dalam hal ini pluralitas dan heterogenitas haruslah disadari oleh setiap warga sehingga nilai-nilai keberagaman dapat disikapi dengan baik. Keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diingkari, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bserbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49] : 13).

⁵ Muhamad Juniardi, “Giat Gotong Royong”, *Observasi*, 22 September 2023.

Keberagaman atau multikultural merupakan suatu hal yang sangat baik dan indah, tentunya hal tersebut akan terjadi apabila dapat disikapi dengan baik serta bijaksana. Sejalan dengan hal tersebut agama Islam mengajarkan umatnya agar dapat mempelajari dan mengenal suatu konsep yang disebut dengan ukhuwah (Persaudaraan), ukhuwah sendiri dapat dikatakan merujuk pada bentuk penghormatan terhadap pluralitas supaya dapat disikapi dengan sikap saling menghargai yang lekat dengan toleransi teradap suatu perbedaan.

Dalam surah Ali-Imran Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran [3] : 103).

Ayat di atas menggambarkan pesan kepada manusia agar dapat menjaga persatuan dan menghindari terjadinya perpecahan. Ukhuwah yang terjalin antar manusia diharuskan dapat mendatangkan kebaikan serta kedamaian. Menjaga Ukhuwah Insaniyah juga berarti turut serta menjaga kehidupan manusia supaya terhindar dari perselisihan dan perpecahan.

Konsep Ukhuwah Insaniyah yang dimaksud, saat ini sedikitnya telah tergambar dalam ruang lingkup bermasyarakat dan interaksi sosial di Dusun 4 Desa Gunung Agung, hal tersebut menjadi semakin menarik karena kerukunan tersebut terjadi ditengah-tengah adanya perbedaan etnis, watak, kepercayaan, dan fanatisme masyarakat terhadap suatu kelompok tertentu. Pengentasan permasalahan selalu mendapat perhatian lebih dari aparat desa setempat, giat diskusi rutin yang diinisiasi oleh aparat Dusun menjadi ruang diskusi dan salah satu upaya guna menjadi pemutus mata rantai permasalahan yang timbul dalam interaksi sosial masyarakat, giat diskusi rutin yang dilakukan tiap satu pekan satu kali usai kegiatan yasinan bergilir juga kerap diisi oleh pemuka agama setempat yang tentunya kerap membahas mengenai tuntutan hidup berdampingan dalam bermasyarakat. Hal ini ditujukan agar dapat mempererat silaturahmi, mewujudkan kerukunan, serta menjadi salah satu upaya merajut Ukhuwah Insaniyah di ruang lingkup Dusun 4, Desa Gunung Agung.⁶

Percampuran etnis, dan budaya tidak serta merta dapat terjadi dengan sendirinya, di dalamnya terdapat upaya untuk menyatukan persepsi terutama ditujukan guna kemaslahatan bersama, berdasarkan penuturan salah satu tokoh masyarakat yang juga terlibat langsung dalam upayanya mewujudkan Ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat atau yang kerap dikenal sebagai konsep *guyub kerukunan* oleh masyarakat, diketahui bahwa upaya mempersatukan masyarakat ini pada mulanya di dasari oleh keadaan masyarakat yang pada saat itu mendapat tekanan dari pihak perusahaan besar yang mencoba untuk mengelabui masyarakat agar dapat menandatangani surat perjanjian penyerahan lahan yang sebelumnya merupakan hutan kawasan. Dirasa hal tersebut memberatkan masyarakat dan tentunya dibutuhkan satu kesatuan agar dapat mempertahankan lahan bahkan rumah hunian, maka masyarakat mulai membentuk suatu kelompok tani yang bernama “Karya Tunggal” pada tahun 1999, di dalamnya selalu ada forum yang menjadi ajang pertemuan guna

⁶ Muhamad Juniardi, “Penerapan Diskusi Rutin sebagai Upaya Silaturahmi dan Membangun Kerukunan”, *Observasi*, 7 Maret 2023.

bersilaturahmi antar suku atau etnis juga berdiskusi.⁷ Seiring dengan pengentasan konflik dengan perusahaan, masyarakat yang kerap berkomunikasi dalam forum tersebut mulai merasa ada kedekatan dan menjadi satu kesatuan. Penerapan komunikasi yang mengesampingkan ego pribadi dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati secara tidak langsung menjadi faktor terbentuknya kesamaan persepsi dan eratnya silaturahmi yang terjalin antar masyarakat.

Keadaan masyarakat yang kini dapat saling menghargai satu sama lain menjadikan Dusun 4 Desa Gunung Agung dikenal sebagai permukiman yang erat dengan sikap toleran karena minim dan bahkan relatif tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat, sikap solidaritas warga Dusun 4 Desa Gunung Agung juga dapat dikatakan begitu baik, hal tersebut tergambar pada tiap-tiap kegiatan yang secara gotong royong dapat terlaksana yang tentunya melibatkan berbagai unsur dalam lapisan masyarakatnya. Sebagai salah satu contoh kegiatan yang kerap melibatkan masyarakat berfokus pada konteks pembangunan sarana dan prasarana desa, kegiatan keagamaan, dan kegiatan lainnya seperti saling membantu dalam berbagai kesempatan seperti menjelang pesta pernikahan dan sejenisnya.⁸

Kerukunan sebagai salah satu bentuk upaya guna merajut Ukhuwah Insaniyah melibatkan peran perangkat dusun setempat, dalam penerapannya komunikasi menjadi kunci utama guna mewujudkan Ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat. Penyampaian pesan dalam berkomunikasi secara asertif dirasa lebih efektif untuk dapat diterima oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan komunikasi asertif berbeda dengan komunikasi agresif, dalam berkomunikasi secara asertif, kita dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Sedangkan Komunikasi agresif cenderung untuk menyakiti orang lain apabila kehendaknya tidak dituruti.

⁷ Harum, "Pembentuk Ukhuwah Insaniyah di Tengah Masyarakat", *Wawancara*, 26 Juli 2023.

⁸ Muhamad Juniardi, "Bentuk Ukhuwah Insaniyah yang Mulai Terbangun di Dusun 4 Desa Gunung Agung", *Observasi*, 7 Maret 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat suatu fenomena kerukunan dalam interaksi sosial dan bermasyarakat di Dusun 4, Desa Gunung Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur yang ditujukan guna merajut Ukhuwah Insaniyah, dalam ruang lingkup bermasyarakat dan terjadi di tengah pluralitas dan berbagai keberagaman. Hal tersebut menjadi sorotan tersendiri guna diteliti lebih jauh lagi, terlebih penerapan komunikasi secara asertif yang diterapkan oleh perangkat dusun setempat juga terbukti cukup efektif guna membangun sikap toleransi, solidaritas antar warga, dan lebih jauh lagi menjunjung tinggi nilai persaudaraan sesama manusia. Dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dan sub fokus digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Peran Komunikasi Asertif dalam merajut Ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat Dusun IV, Desa Gunung Agung Kec. Sekampung Udik, Lampung Timur. Sedangkan Sub Fokus Penelitian pada Skripsi ini meliputi komunikasi aparatur Dusun yang diterapkan dalam upayanya untuk dapat merajut Ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat Dusun IV, Desa Gunung Agung, Kec. Sekampung Udik, Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai: “Bagaimana peran komunikasi asertif Aparatur Dusun dalam merajut Ukhuwah Insaniyah pada warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui peran komunikasi asertif Aparatur Dusun dalam merajut Ukhuwah Insaniyah pada warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya mengenai Komunikasi asertif dan upayanya merajut Ukhuwah Insaniyah masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi asertif.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sebagai informasi kepada para pembaca, serta dikembangkan dengan penelitian berikutnya yang membahas Komunikasi Asertif.

2. Manfaat Akademis

- a. Menunjukkan bahwa komunikasi asertif merupakan salah satu hal yang juga dapat berperan penting guna merajut Ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat. Dengan komunikasi asertif memungkinkan komunikator dapat menyampaikan pesan dengan efektif.
- b. Menambah referensi bagi mahasiswa Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam yang juga berminat untuk dapat melakukan penelitian di bidang komunikasi asertif, dan ukhuwah Insaniyah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, penulis memeriksa, dan mengoreksi literatur kepustakaan, untuk mengetahui bahwa penelitian dibidang ini belum dilakukan, atau sudah dilakukan. Kemudian penulis menemukan beberapa judul yang meneliti komunikasi asertif, diantaranya yaitu :

1. Skripsi, Muhammad Zen Fikri, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga. Pada tahun 2017, dengan judul “Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa (Studi Deskriptif pada Ciri-ciri dan Teknik Remaja dalam Berkomunikasi dengan Ayah ‘Abdi dalem’ di Lingkungan Keraton Yogyakarta)”, yang membahas mengenai kemampuan berkomunikasi secara asertif tergantung pada pendidikan yang diterapkan oleh ayah. Rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga jawa yang terjadi antara remaja dengan ayahnya yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Keraton Yogyakarta, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga jawa yang terjadi antara remaja dengan sosok ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Keraton Yogyakarta. Adapun metode dan juga teori penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan mengusung teori komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut temuan dari penelitian ini ialah, jika ayah menerapkan pendidikan demokrasi pada anak, maka anak akan mampu berkomunikasi secara asertif dengan ayah dengan baik. Sedangkan jika ayah menerapkan pendidikan otoritatif kepada anak, maka anak tidak akan mampu berkomunikasi secara asertif dengan ayah dengan baik.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi asertif juga dari segi dampak yang ditimbulkan oleh penerapan komunikasi asertif tersebut. Sedangkan

⁹ Muhammad Zen Fikri, “Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ciri-Ciri Dan Teknik Remaja Dalam Berkomunikasi Dengan Ayah (Abdidalem) Di Lingkungan Kraton Yogyakarta),” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga 2017).

perbedaan penelitian terfokus pada subjek penelitiannya, yang mana penelitian ini terfokus pada konteks keluarga, dan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada penerapannya di masyarakat.

2. Skripsi, Alfia Asih Purwati, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN KEDIRI pada tahun 2022, dengan Judul “Komunikasi asertif pada drama korea *hospital playlist season 2* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Yang membahas mengenai komunikasi asertif yang pada dasarnya merupakan kemampuan menyampaikan suatu hal baik itu perasaan, keinginan, maupun pikiran kepada orang lain dengan tetap menghargai dan menjaga perasaan orang lain dengan maksud untuk menghasilkan pemahaman yang sama. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi asertif yang terdapat dalam drama korea *Hospital Playlist Season 2* berdasarkan analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce, dengan tujuan penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi asertif yang terdapat pada drama korea tersebut berdasarkan analisis segitiga makna Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Asertif Robert E. Alberti dan Michael L. Emmons dan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan dalam drama Korea *Hospital Playlist Season 2* terkandung komunikasi asertif yang meliputi banyak hal.¹⁰

Persamaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan dan fokus penelitian yang membahas komunikasi asertif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya yang mana penelitian ini mengkaji unsur semiotika pada suatu drama ataupun film dengan judul *Hospital Playlist Season 2*.

3. Skripsi, Erlinda Minxsetiani, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2018, dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar

¹⁰ Alfia Asih Purwati, “Komunikasi Asertif Pada Drama Korea *Hospital Playlist Season 2* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Skripsi, IAIN Kediri, 2022).

Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”, Penelitian ini mengkaji Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang kemudian pengirim informasi pesan tersebut adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota dari suatu budaya lain. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Sidoreno dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang di terapkan atau dilaksanakan masyarakat sidoreno dalam menjalin kerukunan umat beragama khususnya yang bersuku Jawa dan Bali. (2) bagaimana faktor pembangun kerukunan antar umat Islam dengan Hindunya. Dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dengan Bali dan mendeskripsikan faktor pembangun antar umat Islam dengan umat Hindu di desa Sidoreno Kecamatan Way panji Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian deskriptif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Sidoreno, dan memperoleh sampel sebanyak 6 orang dengan mengagunakan metode *purposive sampling*. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode *interview*, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa dan Bali melalui bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok cukup efektif. Yang dalam hal ini komunikasi tersebut diterapkan di dalam kegiatan-kegiatan desa Sidoreno maupun dalam keseharian masyarakatnya. Dan Menjaga kerukunan dengan cara mempunyai sikap toleransi terhadap sesama manusia mampu menjadikan desa yang jauh dari kata konflik, saling menghargai walau berbeda agama, untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku. berpegang teguh dengan

masing-masing keyakinan dan berpatokan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kesamaan metode yang digunakan, serta memiliki subjek penelitian yang merujuk pada implementasi komunikasi pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai komunikasi antar budaya sedangkan peneliti ingin meneliti peranan komunikasi asertif.

4. Skripsi, M. Wahyu Saputra, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, pada tahun 2018, dengan judul “Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja”, yang membahas mengenai peran pola komunikasi dalam menciptakan kerukunan dalam perbedaan agama ataupun kepercayaan, penelitian ini mengungkap rumusan masalah mengenai bagaimana komunikasi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja dalam menjaga kerukunan umat beragama dan apa saja yang menjadi hambatan dalam menjaga komunikasi antar umat beragama, Tujuan penelitian dari penelitian ini sendiri terfokus untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam menjaga komunikasi antar umat beragama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori penetrasi sosial, dan hasil temuan dari penelitian mencakup Kebutuhan sosial juga menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, termasuk dalam antar umat beragama, toleransi, rasa peduli dan saling menghormati. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja yang menganut agama Islam dan Kristen memiliki fungsi saling bekerja sama dalam bidang hubungan sosial kemasyarakatan, hubungan sosial keagamaan, hubungan budaya, dan juga hubungan politik. Hambatan yang terjadi dalam menjaga komunikasi antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja adalah prasangka sosial

¹¹ Erlinda Minxsetiani, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan,” *UIN Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

yang buruk, yang dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama.¹²

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni peran komunikasi pada masyarakat yang lebih membahas mengenai toleransi sebagai bentuk ukhuwah dan juga metode yang digunakan, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, dan juga teori yang digunakan.

5. Jurnal, Tri Widyastuti, *Widya Cipta* Vol. IX No. 1, dengan judul “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik”, pada tahun 2017, penelitian ini secara sederhana membahas mengenai efektifitas dan pengaruh penerapan komunikasi asertif terhadap berbagai persoalan yang menjadi konflik baik internal ataupun eksternal dalam suatu organisasi yang dalam hal ini merujuk pada suatu perusahaan yakni PT. Indonesia Power-Unit Bisnis Pemeliharaan Jakarta, tujuan penelitian mengarah lebih jauh untuk melihat analisis pengaruh pengelolaan konflik yang ditinjau dari kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki oleh pemimpin suatu organisasi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menunjukkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi asertif memiliki peranan penting terhadap pengentasan konflik.¹³

Persamaan penelitian terletak pada metode dan fokus penelitian yang mengkaji kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki oleh komunikator yang mana memiliki pengaruh penting terhadap berjalannya suatu kelompok atau organisasi, pendekatan juga metode penelitian yang relatif sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan perbedaannya berada pada teori yang digunakan dan subjek penelitian yang mana peneliti ingin melakukan analisis terhadap kelompok masyarakat, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terfokus pada perusahaan.

¹² Muhammad Wahyu Saputra, “Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja” (Skripsi IAIN Bengkulu, 2018).

¹³ Tri Widyastuti, “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik,” *Widya Cipta* I, no. 1 (2017): <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/1392,6>

H. Metode Penelitian

Penentuan metode dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat krusial dan sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran.¹⁴ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena dan turut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang ada di lapangan secara langsung.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun informasi tentang Komunikasi Asertif yang diterapkan oleh aparatur Dusun dan masyarakat khususnya di Dusun 4, Desa Gunung Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat Deskriptif atau penelitian yang secara proporsional berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, hal yang dimaksud merupakan penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum.¹⁶ Maksud dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018),9.

¹⁵ Hardani, DKK, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 16

¹⁶ Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 21 (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021), 64

guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang penulis teliti.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menguraikan hasil dan pembahasan penelitian deskriptif analisis mengenai permasalahan objek yang ada di lapangan. Hal tersebut berupa penjelasan mengenai peran komunikasi asertif di tengah masyarakat dalam upayanya guna merajut ukhuwah Insaniyah.

Penelitian kualitatif sendiri secara sederhana dapat dipahami sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.¹⁷

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti ataupun lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya kemudian hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaganya guna memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya. Data ini sering disebut sebagai data asli, dapat berupa hasil wawancara, hasil pengisian kuesioner, ataupun bukti transaksi seperti tanda bukti pembelian barang dan karcis parkir.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan Aparatur Dusun yang terdiri dari 1 Kepala Dusun dan 2 Ketua RT yakni Ketua RT 001, dan Ketua RT 002.

¹⁷ Ibid.11

¹⁸ Ibid.142

Berikutnya untuk meningkatkan validitas data yang didapatkan, peneliti menentukan Informan yang merupakan masyarakat Dusun 4 menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang di seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian.¹⁹ Dengan ini maka peneliti menentukan beberapa kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan warga Dusun 4 Desa Gunung Agung.
- 2) Informan sudah menetap dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun Terakhir.
- 3) Informan berusia diatas 30 tahun.
- 4) Informan merupakan Tokoh adat atau Orang yang dapat menjadi perwakilan suku di Dusun 4.
- 5) Informan yang berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria-kriteria *Purposive Sampling* di atas, maka peneliti mendapatkan 4 Informan tambahan yang merupakan Tokoh adat atau masyarakat dan tentunya dapat menjadi perwakilan masing-masing suku yakni (Ogan, Lampung, Jawa, Sunda) serta berkenan memberikan informasi kepada peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Dalam hal ini dapat juga berupa data primer yang telah di olah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti dokumen, tabel, grafik diagram, gambar dan lainnya sehingga lebih informatif untuk pihak lain.²⁰

¹⁹ Ibid.80

²⁰ Ibid.143

5. Metode pengumpulan data

Metode penelitian ini, menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan lengkap. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dan dengan berhadap-hadapan secara fisik, antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing dapat mendengarkan secara langsung pembicaraan dengan menggunakan alat bantu seperti alat perekam ataupun alat tulis. Adapun dalam melakukan wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur atau juga kerap disebut sebagai jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu jenis wawancara dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas, dimana pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topik yang dibahas.²¹ Metode ini digunakan oleh peneliti agar dapat menggali informasi yang lebih dalam dari informan dan tentunya ditujukan agar menjalin kedekatan emosional serta diharapkan informan dapat lebih merasa relaks saat proses wawancara. Upaya ini diajukan kepada beberapa warga Kelurahan Gunung Agung terutama aparatur desa ataupun tokoh yang dirasa memiliki informasi terperinci akan desa Gunung Agung dan peran komunikasi asertif dalam merajut Ukhuwah Insaniyah.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 21

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode observasi bisa disebut sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menjadi pengamat dengan cara berinteraksi dan mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti (observasi partisipan).²² Peneliti mengamati bagaimana interaksi sosial masyarakat di kelurahan Gunung Agung dalam melakukan proses komunikasi dan penerapan Komunikasi asertif dalam upayanya menjaga Ukhuwah Insaniyah di tengah kultur masyarakat yang heterogen. Peneliti menggunakan metode ini agar dapat mengetahui secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian dan mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai data penelitian yang notabeneanya tidak secara keseluruhan. Data yang didapatkan dimasukkan sebagai data pokok yang dianggap perlu dan penting guna menunjang penelitian, sedangkan data lainnya digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Adapun dokumentasi yang peneliti fokuskan guna dapat dikaji dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan kegiatan, notulen rapat atau musyawarah, juga dokumentasi-dokumentasi terkait desa atau kelurahan Gunung Agung.

²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132

d. Metode Analisa Data

Pada penelitian ini, menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga kegiatan yang secara nyata, hal tersebut diteliti dan dipelajari ataupun dikaji sebagai suatu yang utuh. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah menguraikan hasil penelitian secara rinci sesuai data yang diperoleh di lapangan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan yang berisi tentang kegiatan-kegiatan masyarakat Dusun IV, Kelurahan Gunung Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Adapun alur analisa yang digunakan, merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang menyebutkan bahwa, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²³

Berkenaan dengan ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif

²³ A. Michael Huberman Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007),6 .

berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, jadi tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.²⁴

2) Penyajian Data

Pembatasan suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, hal tersebut meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

²⁴ Ibid.18.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.²⁵

3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

²⁵ Ibid.19.

²⁶ Ibid.18.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I : bab ini membahas mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah (Fokus Penelitian), Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan (studi pustaka), metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini membahas tentang landasan teori-teori yang mendukung penelitian. Pembahasan dalam bab ini diperlukan berbagai referensi rujukan guna memperkuat dan mempermudah proses penelitian selanjutnya. Pembahasan meliputi Komunikasi Asertif dan Ukhuwah Insaniyah.

BAB III : bab ini berisi gambaran umum dari lokasi penelitian, mencakup hal yang sifatnya administratif sampai pada data demografi dan geografi Dusun 4 Desa Gunung Agung, Kec. Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, dan berisi data temuan lapangan terkait peran Komunikasi Asertif dalam upaya merajut ukhuwah Insaniyah.

BAB IV : berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian, pembahasan terfokus pada analisis temuan-temuan penelitian berkaitan dengan peran komunikasi asertif guna merajut ukhuwah Insaniyah di tengah masyarakat.

BAB V : bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang dijelaskan secara singkat dan menyeluruh dari peneliti.



BAB II

KOMUNIKASI ASERTIF DAN UKHUWAH INSANIYAH

A. Komunikasi Asertif

1. Pengertian Komunikasi Asertif

Mempertahankan sikap positif dalam berkomunikasi adalah hal penting yang harus diperhatikan bagi siapa saja yang menginginkan terjadinya komunikasi dua arah yang baik, tanpa ada satu pihak yang salah menginterpretasikan pesan yang kita maksud. Keterampilan berkomunikasi asertif sangatlah diperlukan dalam hal ini karena komunikasi asertif berguna untuk meningkatkan efektifitas individu. Komunikasi asertif merupakan salah satu tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu melalui tindakan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk memperlihatkan gambaran emosi, pikiran, dan perasaan secara eksternal.

Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan komunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Menjadi asertif bukanlah hal yang mudah. Seseorang dituntut untuk jujur terhadap diri sendiri. Jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.²⁷

Individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi asertif memandang bahwa pendapat dan ide orang lain sama pentingnya dengan pendapat dan idenya sendiri. Biasanya orang asertif bertindak lebih terbuka dan jujur, dan berpikir lebih positif mengenai dirinya tanpa memandang rendah orang lain. Oleh karena itu, memiliki

²⁷ Tri Widyastuti, "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik," *Widya Cipta* I, no. 1 (2017), <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/1392.8>.

kemampuan komunikasi asertif dapat memberikan manfaat, antara lain meningkatkan kesempatan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya tujuan terutama dalam situasi yang sulit, menciptakan kondisi dimana setiap anggota dapat mempengaruhi anggota yang lain, mengurangi frustrasi dan stres, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Perilaku asertif dapat dikatakan sebagai contoh komunikasi efektif yang berguna dalam pengembangan diri dan potensi. Dalam berperilaku asertif individu tidak mengorbankan individu lain demi kepentingan pribadi, tidak semena-mena menahan diri dari intervensi individu lain. Orang yang melakukan komunikasi secara asertif selalu mengajak lawan bicara untuk menemukan kemenangan bersama atau mencari *Win-win Solution*. Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, melainkan merupakan perilaku hasil belajar dan bersifat situasional, yaitu perilaku ini berkembang sejak kecil dan bergantung pada lingkungan sosial dimana individu belajar tingkah laku. Tingkah laku asertif mempunyai jangkauan positif terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Tingkah laku asertif juga mencakup aspek seseorang menghadapi konflik dan permasalahan dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.²⁸

Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, diharapkan, atau yang dipikirkan oleh seseorang kepada orang lain dengan tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Dengan melakukan komunikasi asertif, maka seorang remaja dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain tanpa melakukan penolakan pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain. Perilaku ataupun komunikasi asertif. Kemampuan melakukan komunikasi asertif sangat penting bagi remaja, terutama pada tahap remaja awal agar remaja diterima dalam kelompok

²⁸ W. Kustiawan, A. Khaira, and R. Nisa, A., Nurhalija, M. & Ramadhan, "Komunikasi Asertif Dan Empatik Dalam Psikologi Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 2 (2022), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=qGbYcMgAAAAJ&citation_for_view=qGbYcMgAAAAJ:Wp0gIr-vW9MC, 26.

teman sebaya sehingga remaja tetap mendapatkan penerimaan dari lingkungannya. Salah satu yang mempengaruhi kemampuan komunikasi asertif ataupun perilaku agresif faktor keluarga.

Secara umum komunikasi asertif merupakan kemampuan berkomunikasi yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan dan pesan kepada diri sendiri dan kepada orang lain, dengan sikap asertif maka individu memandang keinginan, kebutuhan dan haknya sama dengan kebutuhan dan hak orang lain. Komunikasi asertif bekerja mengarah *win-win Solution* dimana orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi asertif mampu mempengaruhi, mendengarkan dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerja sama secara rela. Perilaku ini mendorong hubungan yang jujur dan terbuka.

Menjalin komunikasi yang baik akan berdampak pada kemudahan seorang individu untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif. Komunikasi asertif dapat memunculkan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung namun tetap dapat menghormati hak-hak orang lain.²⁹

Beberapa konsep komunikasi asertif dapat dipahami melalui hal-hal berikut:

- a. Konsep Menang Kalah, pada konsep ini apabila dalam proses terjadinya komunikasi terdapat pihak yang dinyatakan memenangi atau kalah dalam berargumentasi maka dapat dipastikan bahwa komunikasi yang berlangsung bukanlah komunikasi asertif. Hal tersebut terjadi karena proses komunikasi yang terjadi tidak berhasil memenuhi kehendak kedua belah pihak.
- b. Konsep Emosional Individu, komunikasi tidak dinyatakan berjalan secara asertif apabila dalam berjalannya komunikasi seseorang hanya

²⁹ Ibid.28.

mementingkan keperluan dan kehendak pribadi atau hanya hak atau keperluan orang lain melebihi kepentingan diri sendiri.

- c. Tingkah Laku Asertif, Konsep menang memberi kepuasan kepada kedua-dua pihak karena anda dapat menegakkan hak sendiri dengan tidak melanggar hak orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif merupakan komunikasi yang *I'm OK, and You're OK*. Berbeda dengan komunikasi agresif dan juga komunikasi yang pasif, perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:³⁰

<i>I'm OK: You're not OK (Agresif)</i>	<i>I'm OK: You're OK (Asertif)</i>	<i>I'm not OK: You're OK (Pasif)</i>
Pikiran/keyakinan : <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya respek kepada lawan bicara • Pikiran dan keyakinan yang cenderung negatif kepada orang lain • Selalu menyalahkan orang lain • Selalu menganggap dirinya 	Pikiran/keyakinan : <ul style="list-style-type: none"> • Respek terhadap diri sendiri dan orang lain • Pikiran dan keyakinan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain • Yakin bahwa dia dapat bertanggungjawab pada pikiran, perasaan, dan 	Pikiran/keyakinan: <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya percaya diri dan menghargai diri • Membandingkan diri dengan orang lain, dan menemukan kekurangan diri • Keyakinan pada orang lain lebih baik daripada dirinya • Melihat

³⁰ Muya Barida, *Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif* (Yogyakarta: K-Media, 2016), 9

menang dan orang lain kalah.	perilakunya <ul style="list-style-type: none"> • Konflik dianggap sebagai peluang untuk tidak berubah. 	konflik sebagai sesuatu yang orang lain lebih unggul darinya.
Perasaan: <ul style="list-style-type: none"> • Terlalu percaya diri • Selalu nyaman • Kurangnya kesadaran diri • Merugikan orang lain • Tidak mampu menyelaraskan perasaan dengan orang lain. 	Perasaan: <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri • Nyaman dalam diri • Menyadari perasaannya • Percaya pada diri sendiri dan orang lain • Mampu menyelaraskan perasaan dengan orang lain. 	Perasaan: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri • Merasa tidak nyaman • Merasa sedih • Merasa tak dapat berguna • Merasa tidak begitu berarti.
Perilaku: <ul style="list-style-type: none"> • Cenderung menggunakan bahasa menyalahkan orang lain, “kamu ini” • Menghindari kontak mata • Mengganggu, bicara terlalu dominan atau terlalu banyak dan kadang bernada tinggi kepada orang 	Perilaku: <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pernyataan “saya” • Membuat kontak mata • Mendengarkan orang lain • Mengajak orang lain, membuka pertanyaan, dan ingin tahu • Memberi saran kepada 	Perilaku: <ul style="list-style-type: none"> • Bersembunyi dari orang lain • Menjauhi kontak mata • Menutup postur tubuh (tidak menggunakan isyarat) ketika berkomunikasi • Tidak mendengarkan <i>feedback</i> yang positif maupun memberinya.

lain <ul style="list-style-type: none"> • Lebih banyak berbicara daripada bertanya • Terlalu mengkritik dan men-judge orang lain • Menutup postur tubuh • Memberi <i>feedback</i> yang negatif kepada orang lain. 	orang secara langsung. <ul style="list-style-type: none"> • Membuka postur tubuh dan gerak isyarat yang merefleksikan pesan saat berkomunikasi • Memberi <i>feedback</i> yang positif dan membangun kepada orang lain. 	
---	--	--

Tabel 2.1 Perbedaan Asertif, Agresif, dan Pasif

2. Aspek-aspek dan Ciri Komunikasi Asertif

a. Aspek-aspek Komunikasi Asertif

Adapun aspek-aspek dalam komunikasi asertif adalah sebagai berikut:

1) *Verbal behavior*, terdiri dari:

a) *Compliance*

Merupakan kemampuan untuk mengatakan tidak. Sebagai contoh, saat kita tengah mengerjakan tugas, dan mendapatkan pesan WhatsApp dari teman tentang ajakan untuk bepergian dan kita dapat menyampaikan “Maaf saya tidak dapat memenuhi ajakan kamu sekarang, karena saya tengah mengerjakan tugas”.

b) *Duration of reply*

Merupakan lamanya waktu dalam berbicara. Individu yang asertif menunjukkan waktu berbicara itu lama. Sebagai contoh, Reni sedang mengobrol dengan temannya yang bernama Tati

selama 2 jam lamanya. Tati merupakan orang yang pendiam dan sebaliknya Reni adalah orang yang cenderung komunikatif. Dalam proses terjadinya komunikasi Reni mampu menciptakan komunikasi yang menarik, sehingga ia mampu membuat Tati tertarik dan terlibat dalam obrolan saat berkomunikasi.

c) *Loudness*

Merupakan kejelasan saat berbicara. sebagai contoh, Reni sedang mempresentasikan tugasnya kepada teman-teman kelasnya, ia bersuara dengan nada, volume, dan intonasi yang tepat sehingga teman-temannya mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh Reni.³¹

d) *Request for new behavior*

Merupakan kemampuan memberikan saran dan mengeluarkan perasaan sesuai dengan keadaan diri. Sebagai contoh, Tati yang sedang berjalan di depan Reni Tati memakai sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, kemudian Reni memberikan saran kepada Tati, “Tati sebaiknya kamu mengenakan sepatu yang biasa kamu pakai karena kamu dapat melanggar salah satu peraturan sekolah kita”.

e) *Affect*

Merupakan kemampuan untuk mengelola emosi ketika berbicara. Sebagai contoh, Joni dan Reni sedang melakukan rapat untuk kegiatan peringatan hari kemerdekaan di kampung mereka, Joni berpendapat bahwa “tidak usah lah menyelenggarakan peringatan hari kemerdekaan, buang-buang duit saja”. Pendapat Tati bertentangan dengan Joni, tetapi Tati tidak

³¹ Ekawati S Rukmana, “Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling,” *Potret Pemikiran* 21 (2017), <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734.6>.

langsung marah dan menahan emosinya. Dia berusaha mengikuti alur pikir Joni, kemudian berkata, “Joni, dengan memperingati hari kemerdekaan akan membuat persaudaraan kita lebih erat karena kita akan mengingat betapa indahnyanya persatuan pejuang-pejuang kita dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah”. Mendengar hal itu, Joni pun dapat menerima karena menyadari bahwa pernyataan Reni yang benar adanya.

f) *Latency of response*

Merupakan jarak untuk merespon perkataan orang lain. Individu yang asertif merespon pembicaraan, setelah orang lain selesai berbicara. Sebagai contoh, Reni yang tengah berbicara dengan Tati, saat berkomunikasi Tati menyampaikan “Ren, hari ini aku tidak bersemangat dan malas sekolah”. Mendengar perkataan Tati, Reni tidak langsung memotong atau menolak kata-kata Tati, dia berhenti sejenak setelah Tati selesai mengungkapkan perasaannya dan memahami apa yang dikatakan oleh Tati, kemudian setelahnya baru menanggapi, “Tat, apa kamu sedang mengalami masalah?”³²

2) Non verbal behavior

a) Kontak mata

Yakni kemampuan untuk memandangi lawan bicara atau orang lain yang dijumpai, lebih jauh lagi kontak mata tidak hanya di awal dan akhir pembicaraan, melainkan selama berbicara dan terus mendengarkan dan memperhatikan dengan menatap tajam lurus kepada lawan berbicara

³² Barida, *Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*.12.

untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara.

b) Ekspresi wajah

Memperlihatkan ekspresi yang sesuai dengan perasaan yang tengah dialami. Misalnya, jika senang memperlihatkan ekspresi senang pula, dan sebaliknya apabila sedih perlu memperlihatkan pula ekspresi yang sesuai yakni ekspresi sedih pula.

c) Jarak fisik

Merupakan jarak yang tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh saat berbicara, jarak fisik yang optimal dan baik saat berkomunikasi ialah sepanjang lengan. Jarak yang terlalu dekat akan berkesan mengganggu ruang gerak dan sebaliknya apabila terlalu jauh cenderung akan menghambat penerimaan pesan yang disampaikan.

d) Sikap badan

Sikap badan individu yang berkomunikasi secara asertif adalah tidak membungkuk atau relatif tegak. Hal ini menunjukkan partisipasi dan kepercayaan diri saat berbicara.

e) Isyarat tubuh

Merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan bahasa tubuh yang dirasa dapat sesuai dengan pesan yang disampaikan ataupun hal yang ingin dikatakan. Hal ini dilakukan untuk mempertegas dan memperjelas kata-kata yang disampaikan kepada komunikan. Misalnya Tati mengajak Reni, “Ren makan yuk, lapar ini”. (sambil mengelus perut).³³

b. Ciri-ciri Individu dengan Perilaku Asertif :

³³ Ibid.18

Individu yang dapat berkomunikasi secara asertif, menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat menghormati hak orang lain dan menghormati dirinya sendiri, dapat diartikan bahwa individu tidak selalu mengiyakan segala pendapat ataupun instruksi dari orang lain, namun juga memiliki pendapat sebagai pilihan.
- 2) Berani mengemukakan pendapat yang lebih tinggi, individu dapat menyatakan baik berupa perasaan, pikiran, juga keinginan secara jelas sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya secara berkualitas, tidak bertele-tele, atau tidak seronok.
- 3) Kejujuran, individu dapat berkomunikasi dan menyampaikan perasaan, pikiran, dan tindakan secara jujur, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dibuat-buat.
- 4) Memperhatikan segala kondisi dan situasi, individu mampu memperhatikan waktu, lokasi, hubungan, dan intensitas dalam komunikasi. Dalam artian dapat memperhatikan dan melakukan penyesuaian terhadap apa yang ia bicarakan agar sesuai dengan tempat dimana ia berada, dengan siapa ia berbicara, dan suasana saat berbicara agar dapat tercipta konteks komunikasi yang tepat.
- 5) Bahasa tubuh, individu mampu menunjukkan bahasa tubuh yang tepat sesuai dengan situasi saat berkomunikasi. Sebagai contoh, saat menyatakan pendapat Tati mengacungkan jari ingin berpendapat, ketika berjalan di depan guru Tati membungkukkan badan, dan saat menenangkan rekannya yang tengah bersedih Tati mengelus pundak rekannya.³⁴

Seseorang dalam memenuhi kebutuhan berkomunikasi secara asertif membutuhkan beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya ialah bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada

³⁴ Ibid.21.

yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman meliputi kemampuan menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, dan menunjukkan afeksi. Mempertahankan diri juga merupakan hal yang harus dipenuhi oleh individu dalam berkomunikasi secara asertif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, hal terakhir yang harus dipenuhi oleh individu ialah tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Pada implementasinya, asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri. Harga diri sebagai keyakinan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa individu memiliki keyakinan diri tinggi mampu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. yang individu yang memiliki penghargaan diri positif akan memiliki konsep diri yang positif, sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah akan memiliki konsep diri negatif.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku asertif. Sebaliknya, jika memiliki konsep diri yang baik atau positif, maka individu memiliki perilaku asertif yang positif.

3. Manfaat komunikasi asertif

Komunikasi asertif dapat dikatakan sangat bermanfaat pada segala aspek dalam kehidupan, baik dalam ruang lingkup pribadi, sosial, belajar, bahkan juga karier. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan berkomunikasi secara asertif ialah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan *self esteem* dan *self confidence* dalam mengekspresikan diri
- b) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan meminimalisir terjadinya konflik, kekhawatiran, dan penolakan akibat kesalahpahaman

³⁵ Ekawati S Rukmana, "Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling," *Potret Pemikiran* 21 (2017), <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734.4>.

- c) Dapat bernegosiasi secara lebih produktif dengan lawan bicara
- d) Individu dapat menjadi lebih relaks, karena penanganan berbagai situasi yang dilakukan hampir keseluruhan berjalan dengan baik
- e) Membantu individu agar dapat fokus pada kondisi saat ini, dibanding harus terlalu memperhatikan segala hal yang terjadi di masa lampau atau yang akan datang
- f) Dapat mempertahankan “penghargaan terhadap diri sendiri” tanpa mengacuhkan pihak lain dan ini dapat membangun penghargaan terhadap diri dari pihak lain
- g) Mengikatkan hubungan antar manusia dan mengurangi kesalahpahaman
- h) Meningkatkan keyakinan diri dengan mengurangi keinginan untuk menyesuaikan diri dengan standar orang lain dan keinginan mendapat persetujuan mereka
- i) Membiarkan orang lain menjalankan kehidupannya dengan hasil yang mereka pilih, tanpa kita harus berusaha mengontrol mereka sehingga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin saja akan timbul
- j) Merupakan satu-satunya strategi yang dapat memperkaya hubungan dengan orang lain.

Manfaat berperilaku asertif dalam komunikasi adalah menghilangkan rasa takut dan kecemasan, memberikan pengawasan pribadi dalam bertindak dan melihat secara personal bagaimana orang lain bersikap terhadap orang lain, dan meningkatkan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap orang lain. Sikap Asertif adalah pilihan perilaku komunikasi yang efektif dalam jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat menjadi dasar keberhasilan dan keberlangsungan hubungan dengan rekan kerja, kolega, atasan dan bawahan, teman dan sahabat, juga dalam konteks hubungan sosial bermasyarakat.

Perilaku asertif memiliki banyak manfaat diantaranya adalah kejujuran dan menghargai orang tanpa mengurangi hak pribadi remaja. Selain itu, perilaku asertif juga menghindari

individu mengalami gejala internal dan stres. Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan asertif memberikan kontribusi sebesar 65,7% terhadap kebahagiaan mahasiswa.³⁶

Ketika individu melakukan tindakan atau perilaku agresif, maka hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal. Maka dari individu harus memiliki kemampuan komunikasi asertif agar dalam menyampaikan keinginan atau pendapat kepada orang lain, ia dapat menyampaikan dengan baik sehingga tidak sampai menyebabkan terjadinya perilaku agresif dalam berkomunikasi.

Sebuah penelitian mengenai hubungan komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi asertif yang dilakukan maka pengelolaan konflik pun akan semakin baik pula, begitupun dengan hal yang sebaliknya, semakin rendah kemampuan berkomunikasi secara asertif maka pengelolaan konflik yang dilakukan pun akan semakin rendah. Melalui penerapan komunikasi secara asertif, pemimpin dalam ruang lingkup organisasi dapat membangun sebuah komunikasi dua arah yang lebih mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan pribadinya, sehingga akan tercipta sebuah sinergi organisasi yang sangat solid. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi asertif memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengelolaan konflik dan merujuk pada kesamaan persepsi juga tujuan.³⁷

Melalui sikap asertif ini anda lebih bertanggung jawab terhadap apa yang berlaku dan tahu untuk mengawal keadaan. Asertif tidak melibatkan unsur-unsur emosional. Dalam keadaan rasional inilah anda mudah mendapat maklum

³⁶ Zahrotun Nihayah, "Hubungan Asertif Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014),12.

³⁷ Tri Widyastuti et al., "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik," *Repository Universitas Bina Sarana Informatika (RUBSI)*, no. 1 (2017).6.

balasan. Dengan kata lain, ketegasan membantu anda membina hubungan dengan orang lain. Disamping itu anda mendapat kepuasan memenuhi kehendak dan keperluan anda disamping rekan-rekan anda menghormati diri anda.

Perasaan negatif semakin memuncak boleh menyebabkan anda menjadi agresif. Perasaan seumpama ini boleh meledak dan menyebabkan anda hilang pertimbangan diri. Secara tiba-tiba anda berasa tertekan dan perlu menegakkan hak anda tanpa menghiraukan kehendak dan perasaan orang lain.

4. Asertif dalam Komunikasi

Kemampuan menyampaikan pesan dengan menyesuaikan hal yang ingin disampaikan agar lebih dapat diterima oleh komunikan adalah sebagian dari contoh etika atau salah satu alat yang digunakan dalam berbicara atau berkomunikasi sehari-hari. Isu-isu yang berkaitan dengan etika ini kerap kali timbul dalam tiap jenis komunikasi baik interpersonal, komunikasi organisasi, iklan, dan media pemberitaan.³⁸

Sikap dan kecenderungan seseorang terhadap topik tertentu atau situasi tertentu juga memainkan peranan penting bagi kegiatan dan hasil penerimaan informasi.³⁹ Dengan demikian perlu bagi individu agar dapat melakukan penyesuaian terhadap pesan atau topik bahkan situasi saat berkomunikasi. Penyesuaian yang dimaksud berada pada peranannya memposisikan diri pada titik tengah antara agresif dan pasif, hal tersebut yang dinamakan dengan penyesuaian sikap komunikasi secara asertif.

Melalui sikap asertif ini individu dapat lebih bertanggung jawab dan melakukan kontrol terhadap apa yang akan terjadi saat berkomunikasi. Dalam penerapan Komunikasi Asertif cenderung tidak melibatkan unsur-unsur

³⁸ Brent D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Edisi Kelima), (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 96.

³⁹ Ibid, 115.

emosional, pada keadaan rasional inilah individu akan lebih mudah untuk melakukan kontrol saat berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi asertif ini dapat membantu individu membina hubungan dengan orang lain. Di samping itu, individu akan mendapat kepuasan memenuhi kehendak dan keperluan pribadi dan orang lain.⁴⁰

Pada kondisi lain, perasaan negatif yang semakin memuncak dapat menyebabkan individu menjadi agresif dalam berkomunikasi. Kondisi ini dapat menyebabkan individu kehilangan kontrol diri dalam berkomunikasi. Secara tiba-tiba individu yang merasa tertekan atau tersudutkan akan berupaya menegakkan hak pribadinya tanpa menghiraukan kehendak dan perasaan orang lain.

Komunikasi asertif juga sejalan dengan penerapan strategi komunikasi yang efektif apabila dikaitkan dengan model kepemimpinan yang diterapkan dalam berkomunikasi, beberapa model tersebut ialah; demokratis, sosialis, terbuka.⁴¹

Keterbukaan atau kejujuran dalam berkomunikasi yang sejalan dengan konsep komunikasi asertif yang perlu diterapkan oleh individu. Komunikasi yang pada dasarnya juga sebagai kodrat bagi manusia yang merupakan makhluk sosial, dan dengan komunikasi itulah manusia dapat menjadi sempurna dan pada saat bersamaan membangun kohesi dan integritasi untuk kesempurnaan diri manusia. Komunikasi yang memiliki peran ganda sebagai kesempurnaan diri manusia sebagai individu dan tentunya untuk kebaikan masyarakat.⁴² Dengan demikian penerapan komunikasi secara asertif yang mengedepankan upaya untuk menjaga hubungan antar individu atau dalam bentuk sosial dengan berperilaku, melakukan penyampaian, atau dengan kata lain menggunakan

⁴⁰ Noraini Ahmad, *Asertif Dan Komunikasi* (kuala lumpur: Maziza SDN.BHD, 2001).15.

⁴¹ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi sebuah analisis teori dan praktis di era global* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). 37.

⁴² Holy Rafika Dohona, DKK, *Islam Dalam Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: UII Press, 2022). 11.

etika berkomunikasi yang baik, hal tersebut akan menjadikan hubungan antar sesama menjadi lebih harmonis.

B. Ukhuwah Insaniyah

1. Pengertian Ukhuwah Insaniyah

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Kata ukhuwah dalam bahasa arab diartikan dengan persaudaraan. Kata ukhuwah berasal dari kata *khun*. Kata *khun* ini dapat berarti saudara kandung, seketurunan atau kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan.⁴³ Secara istilah ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan. Sedangkan Insan merupakan kata jamak dalam bahasa Arab yang menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti manusia.

Sedangkan Ukhuwah Insaniyah (*Basyariyah*) adalah persaudaraan sesama manusia, dalam artian seluruh manusia baik itu berbeda agama, suku dan ras semua tetap bersaudara. Persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa ada perbedaan. Dikaitkan dengan jiwa kemanusiaan yang tinggi, karena manusia bersumber dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.⁴⁴ Ukhuwah Insaniyah memiliki makna persaudaraan manusia yang sifatnya universal, melampaui batas-batas agama dan negara. Dijelaskan dalam kita suci bahwa semua manusia berasal dari nabi Adam sebagai manusia pertama dan darinyalah manusia berkembang menjalin sebuah keluarga. Persaudaraan semacam ini dibatasi oleh jiwa kemanusiaan, selalu memperlakukan orang lain sebagai kasih sayang dan tidak pernah melihat manusia bukan dari keburukan.

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus diselaraskan oleh pemeluknya, yakni

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), 485.

⁴⁴ Jakaria Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Insaniyah Di Sekolah.," *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4, no. 1 (2019). 5.

hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Pertama hubungan vertikal yang berupa hubungan antara individu dengan sang Khaliq, dan hubungan dengan sesama pada hubungan ini tak terbatas dalam ruang lingkup satu agama saja namun juga berlaku kepada sesama manusia (Ukhuwah Insaniyah).⁴⁵

Ukhuwah diartikan sebagai persamaan dan keserasian, baik persamaan keturunan dari segi bapak, ibu yang sama, maupun dari salah satu unsur suku, agama, dan profesi. Ukhuwah akan berbuah timbal balik untuk saling membantu apabila pihak lain mengalami kesulitan dan sikap saling membagi kesenangan apabila salah satu pihak menemukan kesenangan. Pada dasarnya ukhuwah Insaniyah dilandasi pada ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah.⁴⁶

Persaudaraan sesama umat manusia (Ukhuwah Insaniyah) harus memiliki motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan dan bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Persaudaraan semacam ini meliputi seluruh negari dan agama apapun yang dipeluk. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang sama diciptakan oleh Allah dan tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Nurkholish Madjid mengkorelasikan keberadaan keimanan dengan rahmat Tuhan serta antara rahmat Allah dengan jiwa persaudaraan. Menurutnya, kaum beriman seharusnya bersaudara sehingga segala permasalahan tidak menjadi hambatan.⁴⁷

Manusia sebagai makhluk sosial khususnya di negeri yang multikultural seperti Indonesia harus bertekad dalam menciptakan iklim persaudaraan yang berkembang atas dasar

⁴⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2008). 24.

⁴⁶ Makuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001).11.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. 487.

kemanusiaan yang bersifat universal. Ajaran universal berpegang teguh kepada persaudaraan antar sesama manusia atau yang dikenal dengan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah Insaniyah bukan hanya sebatas penghormatan kepada sesama manusia namun tindakan saling tolong menolong, bersedia meringankan beban tanpa dimintai pertolongan. Untuk menciptakan kehidupan yang damai, sebab pertikaian seringkali mengorbankan kemanusiaan.

Ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik untuk menjadikan hidup yang toleran antara sesama manusia. Suatu umat, bangsa dan negara tidak akan berdiri dengan tegak apabila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Konsep ukhuwah Insaniyah apabila seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Ukhuwah Insaniyah tidak dibatasi oleh sekat-sekat seperti agama, suku, identitas lainnya.

Ukhuwah melahirkan kerukunan hidup dan persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan adalah bentuk paling penting dari ikatan sesama manusia, sehingga segala permasalahan dan perbedaan tidak menjadi problem dan menjadi kendala bagi kemaslahatan bersama.⁴⁸ Seluruh umat manusia adalah bersaudara dengan dilandasi kesetaraan tingkat manusia di hadapan Tuhannya. Dengan berbuat kebaikan menjadi sebuah teladan yang harus dilakukan untuk menjaga kerukunan.

Konsep inilah yang dijadikan landasan dalam pendidikan ukhuwah. Yaitu menjaga hubungan baik antara sesama manusia dengan sebuah paham pluralitas. Sehingga perdamaian menjadi solusi yang diambil dalam konflik kekerasan yang tidak dibenarkan oleh Islam melalui landasan hadis dan nilai-nilai universal. Dengan demikian perdamaian merupakan suatu pendidikan dalam merekatkan umat dan

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), 29.

mempersatukan perbedaan suku, budaya dan agama yang sejatinya dapat diterapkan di Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika dan menganut sistem demokrasi dan menghormati segala perbedaan.

Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah Insaniyah adalah Surat Al-Hujurat ayat 13. Bahwa Allah berfirman yaitu:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.(Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memang menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda. Allah tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai penyebab timbulnya pertikaian dan permusuhan. Sebaliknya Allah menciptakan hambanya berbeda, supaya mereka saling mengenal dan menyayangi. Tidak ada perbedaan baik laki-laki maupun perempuan dalam hal apapun, perbedaan hanya terletak pada ketakwaan dan kualitas keimanan. Dalam ayat ini juga terdapat nilai-nilai saling menghargai sesama manusia tanpa melihat warna kulit, suku maupun agama.⁴⁹

⁴⁹ Ikhwah Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Quran,” *Alqalam* 33, no. 2 (December 31, 2016): 26–51. <https://doi.org/10.32678/AL.33>.

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia dalam jumlah banyak serta menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Manusia diturunkan dari sepasang suami istri. Karena manusia dijadikan bermacam-macam umat, berbangsa-bangsa, dan ber-negeri-negeri bukan untuk berperang melainkan supaya saling berkenalan dan saling mengasihi satu sama lainnya. Dengan bermacam-macam suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Karena di hadapan Allah SWT adalah sama yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

Martabat manusia (*human dignity*) pada hakikatnya dianggap sebagai nilai yang tertinggi dalam membangun pendidikan yang efektif. Pembentukan tanggung jawab sosial warga negara dalam lingkungan pembelajaran didasarkan pada pembentukan warga negara dalam merespon dan bertindak di lingkungannya. Upaya yang diperlukan dalam berhubungan antara warga negara dan lingkungannya antara lain kepekaan sosial (*socially sensitive*), tanggung jawab sosial (*socially responsible*), dan kecerdasan sosial (*socially intelligence*).⁵⁰

Agama Islam sendiri memandang semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Dengan mewujudkan adanya pembinaan ukhuwah Insaniyah agar manusia tidak semena-mena melakukan tindakan kekerasan. Pentingnya kesadaran untuk menjaga persaudaraan agar tidak saling berselisih terhadap sesama. Karena dalam persaudaraan tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan dalam artian yang umum tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah Insaniyah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan

⁵⁰ Abdul Aziz Wahab, *Teori Dan Landasan Sosial Kewarganegaraan*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2011) : 31.

yang sejahtera, adil dan damai. Pada intinya konsep tersebut dalam Al-Quran bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa dan suku-suku yang ada. Dengan tetap menjaga tanggung jawab sosial seperti tolong menolong, saling membantu serta menjaga kerukunan hidup bersama.

2. Bentuk Ukhuwah Insaniyah

Bentuk Ukhuwah Insaniyah meliputi perilaku hubungan antar manusia dengan manusia lain, terlepas dari status agama, suku, bangsa dengan adanya pola hubungan baik dalam bentuk kerjasama atau kepedulian, namun tetap sesuai dengan ajaran agama yang berlaku.⁵¹

Beberapa aspek yang menjadi perwujudan ukhuwah Insaniyah diantaranya adalah :

- a. Senantiasa berbicara sopan terhadap sesama manusia.
- b. Mampu memposisikan diri mengendalikan sesuai dengan semestinya.
- c. Menjaga hubungan antar manusia dan lingkungan hidup di sekitar.
- d. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Hal di atas menunjukkan adanya beberapa bentuk ukhuwah yang dapat diaplikasikan antar umat beragama. Sebagai satu makhluk yang bersama-sama menjaga hubungan baik antar sesama makhluk. Senantiasa menetapkan ketaatan di setiap ajaran agama masing-masing. Dalam artian tidak ada ikut campur perihal peribadahan, namun tetap menjaga hubungan baik demi menjadikan sesama manusia yang lebih memiliki manfaat melalui ukhuwah Insaniyah.

⁵¹ Syafruddin Prawiranegara, *Ukhuwah Islamiyah Dan Ukhuwah Insaniyah*, Cet. 2 (Jakarta: Media da&apos, 2004), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=821933.23>.

3. Manfaat Ukhuwah Insaniyah

Setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup damai, aman dan tentram. Kondisi seperti ini sebagaimana dicita-citakan oleh setiap agama digambarkan dengan masyarakat yang ideal berazaskan kebersamaan. Terdapat beberapa manfaat dalam menjalin ukhuwah Insaniyah sebagai bentuk menjaga hubungan baik antar sesama. Hal ini dapat menimbulkan beberapa manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebuah persatuan dapat memperkuat hubungan antar sesama dengan perwujudan saling memahami, tolong menolong serta solidaritas sesama makhluk sosial.⁵²

Berikut manfaat Ukhuwah Insaniyah yaitu:

a. Ukhuwah menciptakan Wihdah (persatuan)

Sebagai contoh dapat di lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa negeri yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan atau persaudaraan yang kuat.

b. Ukhuwah menciptakan Quwwah (kekuatan)

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan karena rasa persaudaraan atau ikatan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat antar sesama manusia.

⁵² Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Insaniyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol.14, no.1 (2016) : 120.

- c. Ukhuwah menciptakan Mahabbah (cinta dan kasih sayang)

Ikatan persaudaraan yang terjalin akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan penghormatan tanpa membedakan status sosial. Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah akan terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama manusia. Pada awalnya belum saling mengenal akan saling mengetahui jika terdapat hubungan yang baik. Hal ini akan terjadi ketika sudah saling mengetahui semuanya akan tercipta rasa kasih sayang atau peduli terhadap sesama.⁵³

Manfaat dalam ukhuwah sendiri dapat dirasakan dengan adanya kerjasama dan kepedulian dari berbagai pihak dan menjaga kesatuan bangsa seperti Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan agama.⁵⁴

Manfaat ukhuwah secara umum dapat dirasakan oleh setiap manusia, mendorong pada persatuan dan meningkatkan hubungan sosial yang baik, sikap saling menghargai dan menghormati menjadi acuan utama dalam penerapan Ukhuwah Insaniyah.

⁵³ Ibid.122.

⁵⁴ Ibid.123.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Ahmad, Noraini. *Asertif dan Komunikasi*. Kuala Lumpur: Maziza SDN.BHD. 2001.
- Barida, Muya. *Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*. Yogyakarta: K-Media. 2016.
- Dhona, Holy Rafika, DKK. *Islam Dalam Studi Komunikasi*. Yogyakarta: UII Pers. 2022.
- Hardani, DKK. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2005.
- Makuri Abdullah. *Pluralisme Agama Dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Prawiranegara, Syafruddin. *Ukhuwah Islamiyah Dan Ukhuwah Insaniyah*. Cet. 2. Jakarta: Media da&apos. 2004.
- Ruben, Brent D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Cet. 1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.
- Suryadi, Edi. *Strategi Komunikasi sebuah analisis teori di era global*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2018.

Wahab, Abdul Aziz. *Teori dan Landasan Sosial Kewarganegaraan*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta. 2011.

Yaqub, Ali Mustafa. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus. 2008.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press. 2021.

Jurnal:

Cecep Sudirman Anshori. "Ukhuwah Insaniyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 1 (2016).

Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Quran." *Alqalam* 33, no. 2 (December 31, 2016). <https://doi.org/10.32678/AL>.

Jakaria Umro. "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai Ukhuwah Insaniyah di Sekolah." *Jurnal Al-Makrifat* 4, No. 1 (2019). <https://core.ac.uk/download/pdf/234800671.pdf>

Kustiawan, W., A. Khaira, and R. Nisa, A., Nurhalija, M. & Ramadhan. "Komunikasi Asertif Dan Empatik Dalam Psikologi Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 2 (2022).

Widyastuti, Tri. "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik." *Widya Cipta I*, no. 1 (2017). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/1392/1516>.

Skripsi:

Fikri, Muhammad Zen. "Komunikasi Asertif Dalam Keluarga Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ciri-Ciri Dan Teknik Remaja Dalam Berkomunikasi Dengan Ayah (Abdidalem) Di Lingkungan Kraton Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Hidayah, Nurul. "Pembinaan Ukhuwah Insaniyah Dan Kerukunan

Beragama Di Dusun Genurid Kelurahan Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021.” IAIN Salatiga. 2021.

Minxsetiani, Erlinda. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.” UIN Raden Intan Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.

Muhammad Wahyu Saputra. “Komunikasi Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Perluasan Sukaraja.” Skripsi IAIN Bengkulu. 2018. http://repository.iainbengkulu.ac.id/10722/1/skripsi_wahyu_pdf.pdf.

Nihayah, zahrotun. “Hubungan Asertif Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/630/>.

Purwati, Alfia Asih. “Komunikasi Asertif Pada Drama Korea Hospital Playlist Season 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” IAIN KEDIRI. 2022. <http://etheses.iainkediri.ac.id/6371/>.

Rukmana, Ekawati S. “Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling.” *Potret Pemikiran* 21 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734>.